BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Suku Tengger menjadi salah satu dari sekian banyak suku yang ada di Indonesia. Suku Tengger masih memercayai keberadaan roh nenek moyang. Masyarakat Tengger dikenal sebagai masyarakat adat yang memiliki kegigihan dalam memelihara warisan tradisi dan adat istiadat. Tradisi dan adat istiadat yang dijalankan masyarakat Tengger telah diwariskan oleh nenek moyangnya secara turun-temurun.

Sebagai masyarakat adat yang taat pada tradisi, menjaga alam sebagai bentuk pemujaan terhadap alam semesta menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat Tengger. Dalam hal ini, laki-laki maupun perempuan masing-masing berperan sesuai kapasitasnya untuk bertanggung jawab dalam menjalankan segala sesuatu yang dibebankan oleh adat. Kaum perempuan dalam konteks tersebut, merupakan pelaku aktif dan sangat berpengaruh dalam proses penjagaan serta pewarisan tradisi. Perempuan Tengger menjadi sebuah jembatan yang melahirkan dan mewariskan nilai-nilai luhur serta ketaatan terhadap tradisi adat. Melalui perkumpulan perempuan Tengger yang biasa disebut *biyodo* atau *bethek*, perempuan Tengger membentuk suatu kebersatuan untuk menjaga tradisi (Sukmawan, 2018).

Keterlibatan kaum perempuan dalam menjalankan setiap ritual atau tradisinya juga sangat penting. Pada setiap pelaksanaan ritual, mulai dari ritual kecil hingga besar, perempuan memiliki tanggung jawab penuh untuk menjalankan

keguyuban dan kebersamaan. Para perempuan membantu pelaksanaan semua tahapan ritual seperti mempersiapkan segala sesaji yang diperlukan, hingga membereskan segala sesuatu se usai pelaksanaan ritual (Sukmawan, 2018).

Sebagai masyarakat adat yang masih sangat menaati adat tradisi, masyarakat Tengger melakukan lebih dari 18 ritual dalam setahun (Sukmawan, 2018). Tak sedikit pula ritual ataupun tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Tengger berlokasi di kaki Gunung Bromo. Kawasan tempat tinggal masyarakat suku Tengger ini berada di kawasan lereng Gunung Bromo dan Semeru. Kawasan tersebut berada di empat kabupaten di Jawa Timur yaitu Kabupaten Lumajang, Pasuruan, Malang dan Probolinggo. Suku Tengger sangat menghormati Gunung Bromo, karena mereka menganggap gunung sebagai tempat yang suci.

Masyarakat suku Tengger percaya bahwa keberadaan nenek moyang mereka ada di dalam Gunung Bromo tersebut, sehingga mereka melaksanakan berbagai upacara adat di kaki Gunung Bromo. Ayuninggar, P., dkk (2013) mengatakan selain itu menurut catatan sejarah, beberapa prasasti memberikan petunjuk, suku Tengger dari sisi ilmiah erat kaitannya dengan Prasasti Tengger. Dalam Prasasti Rameswarapura disebutkan pada tahun 1275 M Raja Kartanegara memberikan kebebasan pajak bagi masyarakat di kawasan Gunung Bromo karena di sana ada tempat suci yaitu tempat pemujaan atau pendarmaan serta komunitas orang-orang suci yang mengamalkan dharma. Sehingga masyarakat Tengger ditugaskan untuk mewakili masyarakat seluruh Nusantara untuk melaksanakan upacara di Gunung Bromo. Karena itulah kawasan Tengger merupakan tanah istimewa yang dibebaskan dari pembayaran pajak oleh pusat pemerintahan di

Majapahit. Hal tersebut juga yang memperkuat bahwa memang benar adanya bahwa sejak awal atau yang terhitung sejak tahun 929 Masehi masyarakat Tengger telah mendiami kawasan Gunung Bromo. Dari situlah yang kemudian membuat adanya kehidupan masyarakat Tengger di lereng Gunung Bromo hingga saat ini dan menjadikan Bromo sebagai tempat suci. (Ayuninggar, P., dkk 2013)

Namun ada versi lainnya terkait sejarah keberadaan suku Tengger di kawasan Gunung Bromo. Maksum (2015) menjelaskan bahwa sejarah keberadaan masyarakat Tengger terdapat dua versi. Versi pertama yaitu masyarakat Tengger yang mendiami kawasan Gunung Bromo berasal dari pelarian Majapahit ketika kekuasaannya diserang dan kalah oleh kekuasaan Islam Demak, sekitar tahun 1.300 – 1400 Masehi. Mereka melarikan diri ke arah timur, sebagian naik dari Panarukan, Probolinggo sampai Pasuruan dan bermukim di dataran Bromo. Sebagian lainnya terus melarikan diri menuju ke timur Banyuwangi. Kemudian versi yang kedua yakni suku Tengger telah mendiami daerah sekitar Gunung Bromo sebelum era Majapahit sebagaimana disebutkan dalam Prasasti Rameswaraputra dan Walandhit.

Namun jika dilihat dari catatan sejarah maupun Prasasti Rameswaraputra dan Walandhit yang telah ditemukan, dari sisi ilmiah yang cenderung lebih kuat adalah pendapat bahwa keberadaan suku Tengger saat ini bukanlah merupakan pelarian Majapahit. Mereka sudah berdiam di Tengger sejak tahun 929 Masehi, jauh sebelum hadirnya kerajaan Singhasari maupun Majapahit.

Kawasan Gunung Bromo dan Semeru telah menjadi Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger

Semeru dibentuk pada tanggal 13 Maret 1981 melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 198 /Kpts /Um /1981. Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) ini telah menjadi salah satu tempat wisata di Jawa Timur yang banyak menarik minat wisatawan. Berdasarkan data Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BB-TNBTS), sepanjang 2019 jumlah wisatawan dari dalam maupun luar negeri mencapai 690.831 orang. Dari jumlah total tersebut, sebanyak 669.422 orang merupakan wisatawan dalam negeri, sementara 21.409 lainnya merupakan wisatawan mancanegara. Dibukanya Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) ini membuat daerah kependudukan suku Tengger menjadi rute utama yang akan selalu dilewati para wisatawan yang akan ke Bromo maupun Semeru.

Dengan adanya Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) tersebut jelas membawa dampak-dampak baru yang kelak membentuk identitas suku Tengger menjadi lebih modern dan identik dengan pariwisata Gunung Bromo dan Semeru. Sebagian kawasan lereng Gunung Bromo dan Semeru yang dulunya hanya dihuni oleh masyarakat Tengger dengan pemukiman sederhana, kini telah berubah menjadi vila, penginapan, hotel dan warung-warung makan. Pekerjaan suku Tengger yang dulu sebagai petani dan peternak, saat ini mulai banyak yang beralih profesi maupun menjadikan pekerjaan sampingan sebagai pelaku wisata. Mulai dari jasa *tour guide*, ojek, sopir *jeep*, hingga pengusaha souvenir dan rumah makan (Ulfa, 2019).

Wisatawan yang berdatangan berasal dari berbagai kota di Indonesia, dengan kehidupan jauh lebih modern dibandingkan dengan masyarakat suku

Tengger. Hal tersebut membuat semakin besarnya peluang terjadi modernisasi di daerah suku Tengger. Ditambah dengan masifnya usaha pemerintah pusat dalam mempromosikan wisata melalui Kementerian Pariwisata yang telah memasukan TNBTS pada program 10 destinasi wisata Bali Baru (Ulfa, 2019). Hal ini akan menambah daftar pergeseran identitas masyarakat adat suku Tengger.

Selain dari datangnya para wisatawan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini juga sangat berpengaruh terjadinya modernisasi di daerah suku Tengger. Pergeseran budaya lokal juga dapat terjadi lebih cepat dengan adanya keinginan dari masyarakat untuk adanya perubahan keadaan menjadi lebih maju (Bahrudin dkk, 2017).

Lantas bagaimana pengaruh dari modernisasi terhadap peran perempuan Tengger sebagai penjaga adat? Bagaimana para perempuan Tengger yang menjadi penjaga adat menghadapi perubahan atau modernisasi dalam kehidupannya?

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, karya jurnalistik tentang suku Tengger ini akan dibuat dalam bentuk video dokumenter. Dokumenter ini akan membahas mengenai dampak modernisasi terhadap kehidupan para perempuan Tengger sebagai sosok penjaga adat. Dokumenter ini akan menceritakan peran para perempuan Tengger sebagai sosok penting dalam mempertahankan tradisi adat yang tengah mengalami dilema kehidupan, antara tetap berpegang teguh mempertahankan tradisi adat atau harus berkembang mengikuti arus modernisasi.

Dengan dokumenter ini, dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kehidupan suku Tengger, mengingat suku Tengger hidup di kawasan

wisata TNBTS yang sangat ramai dikunjungi wisatawan. Dengan dokumenter ini juga akan meningkatkan kesadaran serta kepedulian masyarakat akan adanya keberagaman budaya lokal yang masih tetap bertahan di era modern.

1.2 TUJUAN KARYA

1. Menghasilkan karya jurnalistik berupa dokumenter yang dapat diakses melalui *platform* YouTube.
2. Memberikan tempat bagi masyarakat Tengger untuk berbicara mengenai adat dan tradisinya.
3. Mendokumentasikan acara adat suku Tengger sebagai bukti bahwa masyarakat Tengger masih berpegang teguh pada tradisi

1.3 KEGUNAAN KARYA

1. Untuk mengetahui dampak modernisasi terhadap kehidupan masyarakat suku Tengger khususnya bagi para perempuan.
2. Untuk mengetahui peran perempuan Tengger dalam menjaga adat di tengah arus modernisasi.
3. Untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terutama yang berwisata ke Taman Nasional Bromo Tengger Semeru terhadap kehidupan dan lingkungan hidup suku Tengger.
4. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan keberagaman budaya lokal yang ada di Indonesia.